BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Maraknya pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual dan prilaku seks yang menyimpang, seperti *seks abuse*, dan *free sex*, menjadi ancaman bagi geerasi muda, khususnya anak-anak yang masih kososng dalam pengetahuannya tentang seks. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus *sexual abuse* mengalami peningkatan dalam kurun 5 tahun terakhir.

Menurut data yang dihimpun dari KPAI pelaku kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahunnya. Hasil pemantauan Komisioner KPAI data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015. Sementara pada tahun 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian ditahun 2017, tercatat sebanyak 116 kasus. (kpai.go.id). Bahkan menurut Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Maria Advianti, melalui kpai.go.id (2015) menyatakan bahwa pelaku kejahatan seksual pada anak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua, keluarga dekat, dan orang yang dekat di lingkungan rumah (kpai.go.id). Hal ini berarti anak yang seharusnya merasa aman dan terlindungi di lingkungan mereka sendiri, bersama orang-orang yang mereka kenal, justru menjadi korban oleh orang-orang dewasa yang dekat dengan mereka.

Menurut Sensus Penduduk tahun 2011, diperkirakan jumlah anak usia 6-17 tahun adalah 82,7 juta atau sekitar 33,9% dari total seluruh penduduk Indonesia, dengan 51,3% adalah anak perempuan dan 48,7% adalah anak laki-laki. Berdasarkan Profil Anak Indonesia tahun 2012, 60% korban eksploitasi seksual adalah anak-anak, yang mayoritasnya adalah perempuan. Hampir di semua wilayah Indonesia ditemukan kasus eksploitasi komersial anak. Eksploitasi komersial adalah anak yang dilacurkan, pelacuran anak, perdagangan anak untuk tujuan seksual dan pornografi. Diperkirakan, 30% dari total pekerja seks komersial di Indonesia adalah anak-anak (Yusuf, 2012).

Berdasarkan Riskesdas 2010, umur pertama berhubungan seksual adalah 8 tahun, yang merupakan umur anak sekolah dasar. Saat ini, berdasarkan laporan yang sama, rata-rata usia *menarche* (usia anak pertama kali mendapatkan menstruasi) adalah 12,4 tahun dengan 0,3% nya terjadi di usia 9 tahun. Kelompok umur 10-14 tahun adalah kelompok terendah yang mendapatkan penyuluhan kesehatan, yaitu 13,7%, dibandingkan dengan kelompok umur lainnya (Balitbangkes, 2010).

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Dumai, pada tahun 2012 terdapat 8 kasus kekerasan seksual pada anak. Di tahun 2013 dilaporkan meningkat menjadi 10 kasus, dan di awal tahun 2014 ini, telah dilaporkan 5 kasus kekerasan seksual pada anak. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah rentang usia anak yang menjadi korban kasus kekerasan seksual tersebut adalah di bawah 10 tahun. Jumlah kasus ini

adalah kasus yang terlaporkan, mungkin yang tidak terlaporkan melebihi angka tersebut, mengingat tindak kekerasan seksual merupakan kasus yang cukup sensitif. Kesadaran masyarakat akan perlunya melaporkan kasus tersebut ke pihak yang berwenang masih sangat rendah (Badan KB, PP&PA, 2013).

Adanya peningkatan kasus ini harus menjadi perhatian bersama. Orangtua, sekolah, pemerintah dan semua pihak haruslah menjadi pelindung anak dari berbagai hal, termasuk perlindungan terhadap penyimpangan seksual. Seringkali kasus kekerasan seksual dilakukan oleh orang-orang terdekat anak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya anak memiliki bekal perlindungan diri yang cukup semenjak dini.

Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang menimpa anak-anak di lingkungan mereka sendiri disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks pada anak dan masyarakat. Menurut Yuliana (2016), seorang pemerhati perempuan dan anak dari Komunitas Jejer Wadon Solo, menyatakan bahwa maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seks (http://solo.tribunnews.com/). Masyarakat, terutama orangtua, menganggap bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Musdah (2016), Ketua Umum Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), menyatakan bahwa Pendidikan seksual yang komprehensif adalah untuk

mengajarkan menghargai dan mengapresiasi sesama manusia (http://nasional.kompas.com/).

Pendidikan seks yang diberikan sejak dini mampu mengurangi potensi resiko yang timbul akibat perilaku seksual, seperti kehamilan yang tidak direncanaka dan penularan penyakit seksual, sehingga membantu meningkatkan kualitas hubungan yang positif pada anak (Odek, 2006). Perlunya pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya untuk melidungi diri dari perilaku menyimpang seks, namun juga memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan-batasan sebagai seorang laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016). Akan tetapi, kenyataannya yang ada saat ini orangtua masih menganggap pendidkan seks merupakan hal tabu untuk disampaikan kepada anak Counterman dan Kirkwood, 2013).

Rendahnya kesadaran orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak, menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus penyimpangan seks, seperti *sexual abuse* (Gatra, 2015). Dari hasil penelitian KPAI, 70% orangtua belum mampu mengasuh anak mereka menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang (KPAI, 2016).

Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks (Lestari dan Prasetyo, 2014). Kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya, menjadikan masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak (Justicia, 2016). Masyarakat awam cenderung memiliki anggapan

bahwa pengetahuan tentang seks adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa. Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja). Hal tersebut dikarenakan anak mencari tahu pada sumber yang tidak tepat sehingga berpotensi mendapatkan pemahaman yang keliru tentang seks yang menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang (Ambarwati, 2013).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan utama dari seorang individu. Sejak seseorang lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intesif dan paling awal terjadi adalah keluarga (Sarwono, 2002). Keluarga memiliki akses yang tidak terbatas kepada seorang anak. Orangtua adalah agen bersosialisasi yang memiliki kekuatan yang sangat besar bagi seorang remaja. Orangtua memiliki posisi yang sangat kuat dalam mempertajam sikap dan perilaku serta menolong anak agar hidup sehat. Posisi orangtua yang kuat ini, memberikan pengaruh yang lebih besar dalam mempromosikan kesehatan reproduksi dibandingkan dengan sumber informasi lainnya (Crosby and Miller, 2002).

Melalui perannya yang sangat besar, orangtua seharusnya menjadi rujukan utama seorang anak dalam berbagai hal, termasuk informasi kesehatan reproduksi yang tepat dan benar. Pembicaraan tentang topik kesehatan reproduksi tidak bisa dilakukan dalam sekali dialog, namun harus

berkelanjutan. Kesempatan ini dipegang oleh orangtua. Pembicaraan tentang topik kesehatan reproduksi dilakukan sedini mungkin, berkesinambungan dan secara berturut-turut (Crosby and Miller, 2002).

Berdasarkan penelitian Opara, melalui kuesioner kepada 158 orang wanita usia 30-49 tahun, sebanyak 80% dari responden setuju bahwa anak-anak membutuhkan pendidikan seks, tetapi hanya 15%nya saja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks. Sebanyak 111 responden mengatakan setuju bahwa pendidikan seks adalah tanggung jawab orangtua untuk mengedukasi anaknya. Sebanyak 70% dari responden mengatakan bahwa rumah adalah tempat terbaik untuk pendidikan seks (Opara, 2010).

Menurut Elizar (2010), peran orangtua dan keluarga merupakan bagian penting dari lingkungan sosial yang sangat dibutuhkan sebagai pusat perkembangan remaja menuju kematangan seksual. Hal ini sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko, sedangkan keterlibatan orangtua untuk pencegahan dan menjelaskan perilaku berisiko pada kesehatan sangat diperlukan (Elizar, 2010).

Mengawali pemberian pendidikan seks sesuai dengan usianya merupakan langkah yang baik. Pendidikan seks akan menolong anak memahami tubuhnya. Komunikasi yang terbuka sejak dini dan jujur akan membuat anak merasa nyaman untuk membicarakan banyak hal termasuk seks, depresi, hubungan dengan lawan jenis dan penyalahgunaan obat dan alkohol. Penelitian Fentahur, dkk. (2012) menunjukkan bahwa menurut guru

dan siswa, usia untuk memperkenalkan pendidikan seks adalah 5 tahun, sedangkan menurut orangtua, usia untuk memperkenalkan pendidikan seks di sekolah adalah usia 7 tahun (Fentahur, 2012). Hal ini senada dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa 6-10 tahun adalah usia ideal untuk memulai pendidikan seks (Opara , 2010).

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya.

Peran orangtua dalam memberikan pengajaran tentang seks sangat penting, terutama ibu. Sebagaimana diketahui bahwa "*al-ummu madrasah al-ula*" ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Pengetahuan ibu tentang pendidikan seks memiliki pengaruh terhadap penerapan pendidikan seks kepada anak (Ambarwati,2013)

Dari hasil wawancara awal yang di lakukan terhadap tiga responden yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini,

Responden yang berinisial SV " *kalau saya sudah memberikan pendidikan seks pada anak saya.. menjelaskan batasan aurat pada anak saya mas, mana yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan pada orang lain"*
Pendidikan seks itu kan aib untuk anak-anak mas, jadi tidak boleh diajarkan pada anak nanti mereka akan penasaran dan justru ingin mencoba lagi, (RH)

“mereka kan masih kecil mas, belum tau apa-apa,, jadi belum bisa diberikan pendidikan seks” (YN)

Dari ketiga responden tersebut yang sudah memberikan pendidikan tentang seks sejak dini, pada saat anak mulai bertanya tentang bagaimana ibu bisa hamil, perbedaan, jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan keempat responden lainya beranggapan bahwa dengan memberikan pendidikan seks pada usia dini berdampak pada tingkat penasaran anak untuk mencoba, dan berpikir bahwa pengetahuan seks anak akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan dan bertambahnya umur seorang anak.

Dari penemuan diatas mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Mereka seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Pada saat ini banyak orang tua yang merasa jengah ketika anak-anaknya menanyakan tentang hal-hal yang berbau seksual, seperti mengapa ibu tidak sholat, mengapa ibu bisa hamil, mengapa penis adik berdiri jika pagi hari, apa yang disebut dengan suami istri, mengapa perempuan bisa menstruasi, hingga penjelasan tentang mimpi basah anaknya. Orang tua merasa hal itu teramat tabu untuk dijawab apalagi untuk diperbincangkan. Padahal, tanpa atau didampingi orang tua, anak-anak pasti merasa penasaran dan selalu ingin tahu hal-hal yang membuatnya penasaran. Pendapat beberapa orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak anak adalah tabu, ternyata keliru. Pendidikan seks tidaklah

sesempit yang diekspektasikan kebanyakan masyarakat, pendidikan seks sangatlah luas. Pendidikan seks erat kaitannya dengan cara mendidik anak di rumah maupun di sekolah. Menurut Suwaid (2010) ada beberapa cara mengarahkan kecenderungan seksual anak, diantaranya: 1) melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orang tua; 2) membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat; 3) memisahkan tempat tidur anak; 4) melatih mandi wajib; 5) menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya berzina

Padahal, beberapa riset menyimpulkan bahwa pendidikan dan diskusi tentang seks bersama orang tua dan guru akan berdampak positif bagi perkembangan anak.

Hasil riset yang dilakukan oleh Zelnik dan Kim (1982) menunjukkan bahwa jika orang tua bersedia mendiskusikan seks dengan anaknya, maka anaknya cenderung menunda perilaku seksual premarital. Seharusnya orangtua sebagai madrasah pertama bagi anak sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi pertanyaan anak seputaran seks, karna idealnya orangtua merupakan sumber informasi awal bagi seorang anak. Idealnya orang tua merupakan sumber informasi seksualitas yang paling penting karena selain menginformasikan fakta juga menyampaikan nilai. Namun sayangnya, akses remaja terhadap sumber informasi seksualitas yang dapat dipertanggung jawabkan masih terbatas (Lestari dkk,2011).

Sebenarnya orang tua masih menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan pada remaja terkait perilaku seksualnya. Pada

umumnya orang tua beranggapan anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa (Anganthi & Lestari, 2007). Berdasarkan anggapan tersebut orang tua akan cenderung menolak atau menghindar ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Namun, orang tua kurang menyadari bahwa sikap tersebut justru mendorong remaja untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet karena rasa ingin tahu tentag seks akan tetap berkecamuk dalam pikiran mereka (Lestari, 2011). Di sisi lain, anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksualitas.

Dengan memperhatikan minat pada seks dalam diri anak, maka pendidikan seksual sangat perlu diberikan kepada anak karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh dari luar yang seringkali tak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin anak hanya akan mendapatkan informasi secara parsial (Lestari, 2010). Untuk itu perlunya peran orang dewasa atau orang terdekat anak, dalam hal ini yaitu orang tua agar dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seks terhadap anak. Maka dalam hal ini diperlukan bekal orang tua untuk menjadi lebih terbuka serta informatif terhadap anak khususnya mengenai pendidikan seksual agar dapat memberikan pendampingan yang baik bagi anak dan diharapkan anak terhindar dari perilaku penyimpangan seksual dan orangtua diharuskan mengajarkan anak tentang pendidikan seks sedini mungkin.

Dari penemuan diatas menunjukan bahwa betapa pentingnnya keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini dalam lingkungan keluarga untuk memberikan informasi awal tentang seksual. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman orangtua terhadap seks?
2. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seks pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan pemahaman orang tua terhadap seks
2. Mendiskripsikan peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang peran orangtua dalam pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi orangtua hususnya dapat mengetahui peran orangtua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini.

b. Memberikan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya pada psikologi pendidikan terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini.

c. Sebagai bahan untuk mengembangkan keilmuan dalam ranah psikologi pendidikan tentang peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini bagi orang tua dan guru.

b. Penelitian ini dapat digunakan oleh orangtua yang mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah :

1. Wilson *et al.* (2010) melakukan penelitian dengan judul *Parents' Perspectives on Talking to Preteenage Children about Sex*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua percaya bahwa berbicara tentang seks kepada anak-anak mereka adalah hal yang sangat penting. Namun, masih banyak orangtua yang belum melakukan hal tersebut. Halangan terbesar yang menyebabkannya adalah persepsi orangtua yang berpikir bahwa anak-anak mereka masih terlalu muda dan orangtua tidak mengetahui cara berbicara kepada anak mereka. Persamaan dengan

penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti persepsi orangtua terhadap pendidikan seks. Perbedaan penelitiannya terletak pada lokasi dan karakteristik sasaran.

2. Fentahur *et al.* (2012) melakukan penelitian dengan judul *Parents's Perception, Student's and Teacher's Attitude towards School Sex Education*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks itu penting. Siswa, guru dan orangtua memiliki kesamaan pandangan tentang hal ini. Usia untuk memperkenalkan pendidikan seks di sekolah menurut siswa dan guru adalah 15 tahun, sedangkan menurut orangtua adalah 7 tahun. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tema, yaitu persepsi orangtua terhadap pendidikan seks, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan metode penelitiannya.
3. Opara *et al.*(2010) melakukan penelitian dengan judul *Mothers Perception of Sexuality Education for Children*. Penelitian tersebut dilakukan pada 158 orang wanita. Sebanyak 70% responden mengatakan bahwa mereka setuju bahwa pendidikan seks memang merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Sebanyak 70% responden juga mengatakan bahwa rumah adalah tempat terbaik bagi anak untuk mendapatkan pendidikan seks. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tema penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi, metode dan sasaran penelitian.